



Contents lists available at [Journal IICET](#)  
**Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)**  
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)  
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## Peran guru untuk menerapkan pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas

Triasih Kartikowati<sup>\*)</sup>, Kurniawati Kurniawati, Nurzengky Ibrahim  
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Mar 27<sup>th</sup>, 2023  
Revised May 18<sup>th</sup>, 2023  
Accepted Jul 20<sup>th</sup>, 2023

#### Keyword:

Peran guru  
multikulturalisme  
pembelajaran sejarah

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai multikulturalisme di kelas dan prospek guru menerapkannya dalam pembelajaran sejarah. Jumlah peserta didik di sekolah sudah mewakili kemajemukan yang ada, terdiri dari ragam etnis, budaya, adat istiadat dan agama. Penekanan guru dalam menerapkan multikulturalisme di dalam pembelajaran sebagai perwujudan dari nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia yang berdiri atas dasar keberagaman, toleransi dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Indonesia seringkali dilanda konflik dan kekerasan antarmasyarakat yang dapat menyebabkan perpecahan, baik itu konflik etnis maupun konflik antarpemeluk agama. Keragaman yang ada sering mengakibatkan diskriminasi yang berujung pada konflik dan kekerasan. Pentingnya aspek multikulturalisme melihat kondisi masyarakat Indonesia yang beragam menuntut sikap saling toleransi, menghormati dan menghargai berbagai perbedaan tersebut. Dengan menggunakan metode, pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus di SMA Negeri 20 Jakarta, DKI Jakarta. Hasil dari penelitian, di dukung acuan kurikulum merdeka yang mengharuskan sekolah menerapkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, guru mempraktekan langsung dalam menerapkan pendidikan multikulturalisme dan terciptanya budaya belajar multikultural dan mampu menghasilkan motivasi siswa. Pada praktiknya, guru mengelompokkan siswa sesuai dengan keinginan, bakat dan minat siswa. Implementasi nilai pendidikan multikulturalisme siswa membuat konten video dan project book pop-up dengan materi sejarah Indonesia seperti toleransi, menjaga keberagaman, plurarisme serta multikultural.



© 2023 The Authors. Published by IICET.  
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Kartikowati, T.,  
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia  
Email: [triasihkartikowati1996@gmail.com](mailto:triasihkartikowati1996@gmail.com)

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara majemuk dengan kekayaan dan keragaman ras, etnis, budaya, suku dan keyakinan dalam beragama. Keragaman yang ada menjadikan Indonesia dikenal dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika dengan makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua sehingga perbedaan yang ada menjadikan Indonesia disebut negara multikultural. Konsep multikultural dimaknai sebagai kenyataan historis yang harus diterima dan disyukuri. Sudah seharusnya ungkapan rasa syukur menuntut setiap warga negara untuk mempunyai sikap saling menghormati, menghargai dan toleransi terhadap perbedaan (Yaya Suryana& Rusdiana, 2015).

Namun tidak dipungkiri melihat kondisi Indonesia yang beragam seringkali mengakibatkan perselisihan dan pertikaian antarkelompok di berbagai wilayah bahkan berujung pada konflik berdarah. Pengalaman yang telah

terjadi diantaranya konflik-konflik dikalangan masyarakat pasca reformasi Wahyudin, (2017) seperti konflik bernuansa agama seperti perang Islam melawan Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003. Rangkaian konflik itu tidak hanya merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ribuan harta benda penduduk, 400 gereja dan 30 masjid. Selain konflik tersebut, ada perang etnis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 telah menyebabkan kurang lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia (M. Ainul Yaqin, 2005).

Bahkan selain itu, berdasarkan hasil survei penelitian yang dilakukan oleh Jamhari Makruf sebagai Dewan Penasehat PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Indra Kharismiadji, beliau menyatakan bahwa perkembangan intoleransi di Indonesia kini semakin tinggi. Bahwa 63% guru di Indonesia cenderung intoleran, 56% masyarakat tidak setuju jika non muslim mendirikan sekolah berbasis agama. Begitupun penelitian dari Wahid Foundation yang bekerja sama dengan LSL menyatakan SMA dari 34 Provinsi di Indonesia dengan presentase 7,7% siswa SMA bersedia melakukan tindakan radikalisme (Metro Tv, 2020).

Berdasarkan survei penelitian dan berbagai contoh kasus konflik antar pemeluk agama di atas, Kejadian demikian menjadi luka yang akan terus dikenang sepanjang masa, namun dikhawatirkan masih ada sedikit kekecewaan dan kesedihan yang dirasakan oleh kelompok tertentu atau keturunan korban kekerasan. Pada dasarnya rentan juga terjadinya gesekan- gesekan yang dilatar belakangi atas nama rasa dendam atau bisa jadi ada oknum-oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan hal tersebut untuk memecah belah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini. Jika dibiarkan akan mempengaruhi cara pandang, pola berfikir, tingkah laku dan karakter generasi anak bangsa di kemudian hari. Konflik demikian apabila di biarkan saja, akan mengganggu nilai-nilai kebhinekaan maupun nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat tegaknya NKRI.

Cara pencegahan atau paling tidak meminimalisir kejadian tersebut agar tidak terulang lagi, maka perlunya suatu usaha yang disebabkan karena ketidakseimbangan multikultural tersebut. Melihat gejolak konflik yang terus terjadi dibutuhkan peran masyarakat dalam menanggulangi sejak dini perselisihan antarkelompok. Konsep multikulturalisme dibumikan dalam dunia pendidikan, ini sangat penting, utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan tahun 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Choirul Mahfud, 2016).

Salahsatu cara pencegahan dan penanggulangan bahaya dari konflik keberagaman adalah melalui jalur pendidikan, sudah semestinya pendidikan di Indonesia harus diintegrasikan dengan melihat sisi keberagaman Indonesia. Jalur pendidikan mampu membentuk karakter dan watak peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, mempunyai akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis. Oleh sebab itu, pendidikan sebagai upaya jembatan pengetahuan dalam berkontribusi memberikan arahan mengenai bentuk kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Urgensi pendidikan menjadi sebuah upaya pencegahan doktrinasi terhadap paham yang tidak sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang. Menanggapi isu keberagaman dan konflik antarkelompok dirasa harus ada konsep multikultural dalam pendidikan di Indonesia. Dalam pengertiannya, dijelaskan bahwa pendidikan multikultural sebagai cara pandang dalam menghargai perbedaan dan menghormati untuk melakukan langkah alternatif sejak dini terhadap penyelesaian perselisihan pendapat tentang keragaman. Jika dibiarkan terjadi akan berakibat pada ketidakharmonisan di masyarakat (Choirul Mahfud, 2016).

Pentingnya menangkal sejak dini pemikiran yang akan mengancam ideologi bangsa, salahsatunya menerapkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menjadi salahsatu aspek yang dapat menanggulangi dan menanggapi konflik yang terjadi akibat perbedaan pandangan kelompok etnis, ras, suku, adat istiadat dan agama. Oleh karena itu, pendidikan sebagai salahsatu upaya kongkrit sebagai mediator yang tepat guna mengenalkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi anak bangsa (Wahyudin, 2017). Dengan penerapan multikulturalisme dalam lingkungan pendidikan, maka akan terjadi proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan diri pada peserta didik agar berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ditengah himpitan budaya global serta kecanggihan teknologi, prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan sebagai prinsip nilai yang harus ada dalam diri seseorang. Pendidikan multikultural mengandung nilai toleransi, keadilan, kebersamaan, HAM (Yaya Suryana& Rusdiana, 2015) dan setiap anak mempunyai banyak kesempatan untuk berinteraksi secara positif dan personal dengan anak-anak dari berbagai latar belakang sosio ekonomi dan warisan budaya. Pendidikan formal yang berlaku dari tingkatan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat mungkin terjadi terciptanya peserta didik dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi suku, agama ras, dan antar golongan.

---

Nilai-nilai pendidikan multikultural sudah seyogyanya dapat terwujud dalam sebuah lembaga pendidikan formal. Harapannya timbul sebuah kesatuan yang saling toleran, menghasilkan sebuah keharmonisan, dan tentunya sebagai salah satu bentuk usaha dalam bidang pendidikan untuk mencegah atau meminimalisir konflik yang disebabkan oleh keragaman yang ada di bangsa Indonesia. Sudah seharusnya perangkat pendidikan berupa kurikulum harus diintegrasikan dengan nilai-nilai multikulturalisme.

Seiring berjalannya waktu konsep kurikulum harus mengedepankan konsep kemajemukan. Salahsatu penerapan di era sekarang terletak pada konsep kurikulum merdeka yang berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila dan fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

Berdasarkan isi dari kurikulum merdeka yang kita lebih kenal dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang tercantum di dalam keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen, Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 009/H/KR/2022 mengenai dimensi tersebut untuk mengarahkan pada kebijakan-kebijakan pendidikan dalam rangka membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Ada enam dimensi yang terdapat di dalam profil Pelajar Pancasila, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi tersebut menjadi bekal dalam menciptakan sumber daya manusia yang mempunyai karakter, kompeten dan berperilaku sesuai dengan Pancasila.

Dari keenam dimensi yang ada di dalam Profil Pelajar Pancasila ada beberapa dimensi yang dirasa erat kaitannya dengan multikulturalisme yaitu poin dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia serta berkebinekaan global. Pada dimensi tersebut bertujuan agar peserta didik mempunyai pemikiran terbuka dalam berinteraksi dengan agama dan budaya lain, iklim dalam kemampuan komunikasi interkultural akan tercipta dalam berinteraksi dengan sesama sehingga timbul perasaan saling menghargai dan menghormati.

Perlu diingat, aspek multikulturalisme bukan mata pelajaran yang dapat berdiri sendiri. Multikulturalisme masuk ke semua jenis mata pelajaran yang di dalamnya memuat aspek nilai perbedaan gender, ras, etnis, agama, bahasa, status sosial, umur bahkan kecerdasan peserta didik. Sangat disayangkan, secara praktiknya, pendidikan multikultural di sekolah belum menjadi perhatian yang serius baik dari pemerintah maupun stakeholder lain. Ketertarikan peserta didik untuk memahami multikultural tergantung dari daya kreativitas guru menjadi teladan dan menyampaikan setiap materi pembelajaran.

Mata pelajaran yang dianggap relevan dalam mengintegrasikan aspek multikultural adalah mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah menjadi salahsatu pembelajaran yang erat dalam pembangunan karakter. Menurut Sudirman menjelaskan pembelajaran sejarah erat kaitannya dengan pembangunan karakter bangsa, dan dalam praktiknya pembelajaran sejarah sebagai bekal pengetahuan terhadap refleksi peristiwa masa lalu atau yang sudah terjadi untuk bekal mengembangkan aktifitas peserta didik.

Secara langsung melalui belajar sejarah, peserta didik akan diarahkan untuk mengetahui dan mengimplementasikan perjuangan bangsa Indonesia terbebas dari penjajahan. Pembelajaran sejarah bagi peserta didik juga berguna sebagai upaya dalam melatih kemampuan mentalnya seperti berfikir secara kritis dan bisa mengingat beberapa peristiwa penting dalam kehidupannya. Dapat dicontohkan dari sejarah kegigihan dan keteladanan para tokoh bangsa yang telah gugur dan berjasa dalam memperrebutkan kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah tanpa membedakan golongan dan kelas sosial. Keteladanan para tokoh memberikan sumbangsih yang diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk senantiasa menjaga keutuhan NKRI.

Untuk membangun kesadaran akan keberagaman yang ada di Indonesia, transformasi pendidikan multikultural dibutuhkan. Kerjasama antara system dan praktek di lapangan yang dilakukan oleh guru menurunkan konsep kurikulum nasional kepada aturan pada masing-masing sekolah dengan menunjukkan multikulturalisme di kehidupan sehari-hari. Teladan guru menjadi figure yang sangat diperhatikan oleh peserta didik dari perilaku kesehariannya. Guru dipercayai dan diamanahi menjadi salah satu aktor kunci terealisasinya proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas untuk menunjukkan sikap multikultural.

Penjelasan di atas memberikan gambaran tentang pentingnya dari peran guru untuk menerapkan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. Aspek pembelajaran sejarah dipilih sebagai mata pelajaran yang tepat untuk mengimplementasikan aspek multikulturalisme. Melihat acuan kurikulum merdeka pada aspek Profil Pelajar Pancasila dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia serta Berkebinekaan global. Dengan acuan tersebut harapannya peserta didik akan memiliki keterbukaan dalam berfikir dan memahami kondisi bangsa ini melalui sejarah dan dijadikan sebagai bekal dan refleksi untuk bekal

kehidupannya. Kewajiban utama guru yang penuh untuk menyampaikan pesan perdamaian agar mencegah sikap saling acuh terhadap keragaman dan perilaku intoleransi yang terjadi di lingkungan sekolah.

Salah satu sekolah yang akan diteliti sesuai dengan kondisi yang ada di latar belakang adalah SMA Negeri 20 Jakarta. Sekolah Menengah Atas Negeri 20 Jakarta terletak di bilangan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Menurut informasi dari salahsatu guru sejarah di SMA tersebut mengatakan bahwa jumlah guru sejarah ada 3 orang dan dalam proses pembelajarannya menggunakan dua kurikulum. Kurikulum merdeka di kelas X dan kelas XI, dan XII menggunakan kurikulum 2013. Setelah melakukan wawancara dengan 3 guru sejarah.

Setelah melihat kondisi dan melakukan wawancara pada guru di kelas X, XI, dan XII, ditemukan pembelajaran multikultural yang diterapkan oleh guru menggunakan dua dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain pada aturan kurikulum yang telah diterapkan bertahap selama 2 semester, aspek multikulturalisme juga berkaitan dengan Visi dan Misi sekolah tersebut yaitu "*Terwujudnya generasi unggul berlandaskan profil pelajar Pancasila*". Sedangkan Misi sekolah, yaitu: meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia; menumbuhkan kembangkan sikap kritis, kreatif dan inovatif; menerapkan budaya peduli, berbagi, dan kolaborasi; membina kemandirian dan bertanggung jawab; meningkatkan prestasi dalam bidang akademik dan non akademik; mencetak generasi tangguh dalam menghadapi dinamika sosial; berwawasan global dengan tetap memegang teguh budaya luhur.

Hal demikian menjelaskan tujuan SMA Negeri 20 Jakarta mempunyai tujuan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dengan memiliki keseimbangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terpadu dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan itu maka dapat dicapai secara bertahap melalui target program jangka panjang, menengah dan pendek. Tujuan sekolah tersebut mewakili gambaran penerapan pembelajaran sejarah yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki relevansi dengan penelitian- penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Sri Ekwandari et al., 2020) yang menjelaskan tentang Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah pada SMA YP UNILA dalam mengupayakan internalisasi pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran sejarah menggunakan rancangan perencanaan pembelajaran dan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe time token*. Dijelaskan bahwa guru mempunyai tugas pengawasan terhadap peserta didik di lingkungan sekolah. Metode pembelajarannya menggunakan metode ceramah bervariasi dengan memberikan kesempatan dan hak yang sama kepada peserta didik, serta mengaitkan materi peninggalan-peninggalan sejarah berupa situs-situs lokal yang ada di Provinsi Lampung seperti Pugung Raharjo dengan tujuan untuk menghargai situs dari agama yang lain, dari golongan lain, serta dari masyarakat di wilayah lain dengan cara bertoleransi kepada agama, ras, bangsa hingga suku lain. pendidikan multikultural dalam pembelajaran yang dilakukan dapat membentuk hubungan toleransi antar peserta didik yang bagus

(Wahyu Adya Lestariningsih, Jayusman, 2018) pada penelitiannya yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018 menjelaskan bagaimana mengetahui nilai-nilai multikultural yang ditanamkan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang, mengetahui pelaksanaan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 Rembang, dan mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 Rembang. Dijelaskan bahwa penanaman Multikultural di dalam pembelajaran sejarah telah terlaksana dan tidak hanya diajarkan dalam kelas saja, namun juga melalui pembelajaran luar kelas. Kurikulum menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang ada di SMA Negeri 1 Rembang, dan pembelajaran luar kelas menjadi faktor pendorong dalam penanaman nilai-nilai multikultural.

(Siti Hamidah, 2020) dalam penelitiannya Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural MA ANNUR KALIBARU. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam menerapkan pendidikan multikultural di MA Annur Kalibaru, pentingnya guru Bahasa Indonesia untuk menerapkan pendidikan multikultural, dan faktor penghambat dan pendukung saat penerapan pendidikan multikultural. Penelitian ini dilakukan di MA Annur Kalibaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah pertama upaya guru dala penerapan pendidikan multikultural di MA Annur Kalibaru ada tiga yaitu; metode kontribusi dan teladan, saat pembelajaran dikelas, dan saat upacara bendera. Masalah kedua pentingnya guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan pendidikan multikultural karena untuk meminimalisir adanya kesalah pahaman diantara yang lain dan suatu misi sekolah, membangun generasi yang saling damai saling menghormati, khususnya dalam ragam bahasa. Masalah yang ketiga adalah faktor penghambatnya adalah kurang dukungan orang tua, dan masih terbiasanya menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Adapun faktor pendukungnya adalah matangnya pada peserta didik, dan dukungan dari semua pihak sekolah.

Syarif Hidayat, 2019 dalam penelitiannya Implementasi Pendidikan Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia. Penelitian tersebut dilakukan di SMK Bakti Karya Pangandaran, Jawa Barat. Sekolah tersebut sudah menerapkan kebijakan pendidikan kelas multikultural, sekolah tersebut mengadopsi dari nilai Pancasila sebagai ideologi atas dasar keberagaman, toleransi dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Penerapan multikulturalisme di sekolah tersebut, guru menanamkan nilai pendidikan multikulturalisme dengan menciptakan budaya belajar yang mengandung nilai multikultural dengan melihat indikator menghargai dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutual trust), memelihara saling pengertian (mutual understanding), sikap saling menghargai (mutual respect) dan terbuka dalam berpikir. Selain menciptakan pada pembelajaran di kelas, siswa membuat konten video vlog dengan materi sejarah Indonesia seperti toleransi, menjaga keberagaman, plurarisme serta multikultural sebagai perwujudan nilai multikultural di dalam pembelajaran sejarah.

Agus Budi Setiawan, dkk. 2021 dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Nilai – Nilai Multikultural Pada Masyarakat Plural (Studi Pada SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali. Dijelaskan pada SMP Laboratorium Undiksha Singaraja memiliki peserta didik yang tergolong plural karena terdiri dari agama, jenis kelamin, dan asal daerah yang sangat beragam. Proses pembelajaran tidak dapat dihindarkan dari interaksi sesama siswa. Oleh karena itu, guru tentu saja sangat penting merancang model dan strategi pembelajaran yang membelajarkan siswa. Tindakan dan perilaku siswa dalam kegiatan belajar di sekolah maupun di luar sekolah diarahkan dan dituntun untuk memenuhi etika bergaul sesama siswa sesuai norma dan adat istiadat yang berlaku. Nilai nilai multikulturalisme yang ditanamkan ke peserta didik di SMP Laboratorium Undiksha antara lain: (1) Gotong Royong, (2) Toleransi, (3) Tenggang Rasa, dan (4) Komunikasi lintas budaya. Strategi sekolah dalam pembelajaran pendidikan multikultural merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.

Dapat disimpulkan dari kelima tinjauan hasil penelitian yang memperkuat peneliti ini maka, fokus penelitian akan menjadi pembeda pada penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu, belum ada penekanan khusus mengenai aspek multikultural yang dilakukan oleh guru untuk dapat diterapkan pada pembelajaran dan konten materi sejarah yang mengandung unsur multikulturalisme di dalam pembelajaran dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah guru. Ketertarikan penelitian ini didorong oleh keinginan peneliti untuk mengungkap dan menjelaskan peran guru untuk menerapkan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah.

## Metode

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik / sederhana karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut juga dengan metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2022). Metode kualitatif terbagi menjadi beberapa pendekatan yakni, studi kasus, *grounded theory*, etnografi dan fenomenologi.

Setelah melakukan kajian mengenai pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini akhirnya peneliti memutuskan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) dengan data primer dan data sekunder. Studi kasus adalah penelitian yang sama-sama menfokuskan perhatiannya pada penelaahan mendalam disekitar suatu kejadian yang tersusun yaitu "*A case study is a detailed examination of one setting*"(H. Mudjia Rahardjo, 2017).

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini maka digunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus untuk mendeskripsikan pendapat informan kunci yaitu kepala sekolah, dan informan inti yaitu guru sejarah. Hasil dari pertanyaan-pertanyaan tersebut diharapkan akan mampu memberikan pemahaman dan mendeskripsikan secara jelas mengenai objek yang akan diteliti yakni peran guru untuk menerapkan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 20 Jakarta.

## Hasil dan Pembahasan

Solusi alternatif dari pemecah konflik yang terjadi karena antar umat beragama, etnis, ras, adat istiadat adalah melalui pendalaman pemahaman tentang internalisasi aspek multikulturalisme sebagai upaya terwujudnya peserta didik yang tidak menyimpang dari nilai dan norma dalam kondisi dan situasi yang ada. Multikulturalisme diambil sebagai konsep yang tepat dengan kondisi Indonesia yang sangat beragam, penyelenggaraan pendidikan multikultural meyakinkan menjadi solusi dari banyaknya konflik ketidakharmonisan antar masyarakat Indonesia karena adanya perbedaan dan kemajemukan (Khoirul Mahfud, 2016) terkhusus melihat kondisi di lingkungan sekitar yang berpeluang menimbulkan gesekan antar sesama.

Pada praktiknya, pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah membutuhkan Kerjasama antara guru dan siswa, masing-masing berkolaborasi untuk menerapkannya. Persamaan derajat tanpa mengurangi rasa hormat menjadi salahsatu penerapan yang dilakukan oleh guru untuk menerapkan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. Dalam proses pembelajaran kelas X SMA Negeri 20 Jakarta, guru memberikan kebebasan kepada siswa sesuai bakat dan minatnya. Artinya dalam proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa untuk mengembangkan potensinya. guru dan siswa D menghargai satu sama lainnya.

Penerapan kurikulum merdeka berdimensi Profil Pelajar Pancasila di kelas X menuntut siswa untuk menerapkan multikulturalisme dalam kehidupan sehari-harinya, guru sejarah menggunakan model *Project Based Learning* berupa project Book pop-up yang berisi materi-materi sejarah yang muatannya berkaitan dengan multikulturalisme, seperti materi kerajaan yang ada di Indonesia. Belajar dari materi kerajaan Hindu-Buddha misalnya, siswa diarahkan untuk memahami aspek toleransi, mengingat nilai-nilai universal yang terkandung di dalam materi tersebut tidak terlepas dari suku, ras, daerah, budaya dan sebagainya. Selain dari pada project tersebut, pada semester ini yang sudah dilakukan siswa adalah membuat video tentang multikultural yang ada di lingkungan sekolah.

Kemudian aspek yang penting lainnya adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sampai strategi pembelajaran di dalam kelas dan dipakai oleh guru di dalam kelas bertujuan untuk menginternalisasikan multikulturalisme di dalam pembelajaran sejarah. Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru harus mengandung aspek multikulturalisme. Pertama, dari mulai kegiatan pendahuluan sampai penutup dalam pembelajaran sejarah guru harus mampu menggiring peserta didik mempunyai sikap saling menghargai, menghormati dan mencintai antar umat manusia dalam menyampaikan pendapat, bersikap di lingkungan sekolah dengan mengembangkan strategi dan metode pembelajaran menggunakan aspek yang mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai multikultural pada konten materi sejarah ke dalam dirinya, lingkungan, bangsa dan negara. Kegiatan pendahuluan yang dapat dilakukan adalah berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Disinilah, guru harus dapat memposisikan dirinya sebagai fasilitator yang tidak boleh memihak, namun harus keseluruhan. Kelalaian penerapan multikultural di dalam pembelajaran sejarah terkadang guru hanya fokus pada konten materi yang akan disampaikan tanpa memperhatikan alur pembelajaran lainnya.

Proses pembelajaran sejarah di dalam kelas lainnya dari awal sampai akhir pembelajaran untuk menunjukkan aspek multikulturalisme. Guru harus mengingatkan dan mengawasi perkembangan perilaku peserta didik dari sikap saling mendahulukan yang berhak dan menghargai pendapat orang lain, toleran terhadap perbedaan pendapat, santun dalam bertindak dan berbicara, dan lain-lain. Selain pengawasan terhadap perilaku dan sikap di kelas, agar peserta didik selalu teringat pada aspek multikultural guru dapat menugaskan agar menambahkan gambar yang dipasang di dalam kelas.

Ditinjau dari materi pembelajaran sejarah, aspek multikultural di dalam kelas dapat dicontohkan di dalam materi interaksi budaya Islam, Budha, dan Hindu. Pada aspek sejarah tersebut memberikan pemahaman terhadap perjalanan panjang memperebutkan kemerdekaan dari kolonial dan segala bentuk penjajahan. Kekuatan rasa untuk merdeka bersama dan menyatu tanpa mengesampingkan golongan dan kelompok tertentu. Menanggapi hal demikian perlu adanya kesadaran hidup dalam kebersamaan. Agar terciptanya hidup saling Bersama, maka proses penanaman nilai-nilai multikultural guru dilakukan menggunakan metode pembiasaan. Metode ini menggunakan kebiasaan sehari-hari peserta didik dalam bertingkah laku dan bersikap yang sesuai dengan konsep pengajaran sejarah di kelas.

Selain pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas aspek yang menjadi tolak ukur terciptanya multikultural adalah kegiatan intrakurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dilakukan di luar jam pembelajaran dan bervariasi sesuai dengan kondisi potensi yang ada pada peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat mempraktikan secara langsung sesuai kehidupan yang nyata. Sedangkan implementasi evaluasi guru dalam menerapkan pembelajaran sejarah berupa penugasan kepada siswa untuk membuat konten video dengan tema multikultural.

## Simpulan

Pendidikan sebagai upaya mencetak generasi anak bangsa yang berkarakter dan beradab. Ini menjadi perhatian sangat serius melihat kondisi akhir-akhir ini yang terjadi di Indonesia berkaitan dengan konflik dan perselisihan antar sesama. Kecanggihan teknologi jika tidak terkontrol dapat menjadi doktrinasi awal yang akan mempengaruhi pola pikir peserta didik dalam memahami konteks sosial dan budaya yang berbeda satu sama

lain. Oleh sebab itu, pentingnya pendidikan multikultural menyikapi hal demikian dan tanggungjawab sekolah agar terciptanya anak bangsa yang saling menghormati dan menghargai akan perbedaan.

Agar seseorang mampu berkembang dan berinteraksi dengan sesamanya di lingkungannya, maka perlu dibekali kemampuan sejak dini melihat perbedaan dan keragaman yang ada di sekitarnya. Mereka tidak diperkenalkan pada ajaran agamanya saja tetapi mereka diharapkan mampu memahami kondisi di lingkungan sekitarnya. Agar dapat memiliki sikap hidup yang demikian diperlukan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural sejak dini melalui pembelajaran di dalam kelas. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural dapat mengantarkan individu bersikap toleran, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan suka pada perdamaian. Antisipasi terhadap sikap dan perilaku yang menyimpang akan teratasi dan tidak menjadi ancaman bagi Indonesia.

Keberhasilan pendidikan sangat berpengaruh terhadap suksesnya suatu pembelajaran yang diterapkan. Kerjasama yang terjadi antara stakeholder dalam menerapkan suatu pendidikan khususnya pendidikan multikultural menjadi kunci utama. Aspek nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah membawa dampak positif pada diri peserta didik. Hal ini terbukti dengan tercerminnya sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan aspek pendidikan berbasis multikultural. Oleh karena itu pendidikan multikultural ini sekaligus memberi pendidikan karakter dan pendalaman pengetahuan mengenai sejarah bangsa Indonesia sebagai bekal peserta didik yang memaknai multikultural sebagai salah satu aspek memperkenalkan keberagaman sebagai hal yang harus disyukuri dan dijaga secara bersama.

## Referensi

- Fatihudin, Didin. 2020. *Metodologi Penelitian Edisi Revisi Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi dari Teori ke Praktek*. Sidoarjo. Zifatama Publisher.
- M. nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Abidin. 2018. *Pengantar multicultural*. Cantrik Pustaka: Yogyakarta.
- Suryana, Yaya Suryana. *Pendidikan Multikultural suatu upaya penguatan jati diri bangsa. Konsep, prinsip dan implementasi*, Pustaka SETIA Bandung.
- Wardana. *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Anggota IKAPI, Jakarta Australia. ACIS (Association for Information Systems) 2002 Proceedings.
- Bachri. S. Bachtiar. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya. Kampus Lidah Wetan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol, 10 No. 1, April 2010 (46-62).
- Bahri. (2022). *Implementasi Penugasan Dosen di Sekolah untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di SMA 1 Gowa*. 18(1).
- Bararah, I. (2017). *Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. *Jurnal MUDARRISUNA*, 7(1), 131-147.
- Lionar, Uun. Mulyana, Agus. 2019. *Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus*. *Jurnal Indonesian Journal of Social Education* Vol. 1, No. 1, Januari.
- Sri Ekwandari, Yunita. Perdana, Yusuf. Lestari, Indah Nur. 2020. *Peradaban Dunia*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 9.
- Romadon, Muhammad. Marini, Arita. 2021. *Pembelajaran Berbasis Multikultural di Sekolah Dasar*. *Jurnal BASICEDU*. Vol. 5. No.5 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147
- Agustina, Linda. Bidaya, Zaini. 2018. *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran PPKn di SMPN 3 Langsar Lombok Barat*. *Jurnal CIVICUS*.p-ISSN 2338-9680 | e-ISSN 2614-509X | Vol. 6 No. hal. 54-61
- Hermanto, Bima. Marini, Arita. Maksu Arifin. 2021. *Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural di SDN Sangiang Pulau Kabupaten Bima*. ISSN 2460-6324 (Print) *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* Volume 6
- Awanda Striwicesa, Novia. 2021. *Analisis Peran Guru Sejarah Dalam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sejarah di SMA N 2 Jombang*. e-Journal Avatara Pendidikan Sejarah, Vol. 10, No. 2
- Murzal. 2019. *Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah: Studi Terhadap Upaya Membina Karakter Siswa SMKN 1 Gerung*. *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol.15 No. 1 Tahun 2019 hal 66-83
- Perdana, yusuf. Sumargono. Rachmedita, Valensy. *Sosikultural Siswa dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran*. Vol. 8 No. 2 Juli 2
- Ully Purwasatria, Mohamad. 2019. *Menguatkan Kembali Nilai Multikulturalisme dan Persatuan Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah*. *Jurnal Diakronika* Vol. 19 No. 1. p: 41-49

- Syahrimana, Agung. Mulyana, Agus. 2021. *Multikulturalisme: Analisis Wacana Buku Teks Pelajaran Sejarah*. Jurnal Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan Azirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan, Vol. 2 No. 1, 2021, HLM. 17-31
- Kristyowidi, Belly Isayoga. 2020. *Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Studi di SMA Negeri Siwalima Ambon*. Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities Vol. 1 No. 01 December.26-41
- Susilo, Agus. Sofiarini, Andriana. 2020. *Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol.4 No.2.
- Masruri, Saepudin. 2021. *Mengungkapkan Proses Integrasi Nilai Multikultural dalam pembelajaran PAI di SMK I dan SMA N 3 Poso, Sulteng Multikulturalisme Tanpa Fondasi: Limitasi Pendekatan Legal-Formal dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultural di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Multikultural Vol. 5 No. 1, Tahun 2021 Februari
- Kadir, Abdul. Nahar, Syamsu. Nur, Wahyuddin. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 18 Medan*. Jurnal Edu Riligia. Vol. 4, No. 2, 2019, 133-154
- Agustina, Linda. Bidaya, Zaini. 2018. *Integrasi Nilai Pendidikan Multikultural dalam Proses Pembelajaran PPKN di SMPN Lingsar Lombok Barat*. Jurnal CIVICUS. p-ISSN 2338-9680. e-ISSN 2614-509X. Vol. 6 No. 2 September. hal. 54-61
- Arita, Hermanto. Marini. Maksum, Arifin. 2018. *Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural di SD Negeri Sangiang Pulau Kabupaten Bima*. Indonesian Journal of History Education. p.123-131. E-ISSN: 2549-0354; P-ISSN: 2252-6641
- Andari, Desi. Noor, Agus Sastrawan. Firmansyah, Andang. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Rembang*. Jurnal FKIP Untan Pontianak.
- Soumena, Delima Yanti. Kubangun, Nur Aida. Ima Wa. *Peran Guru Sejarah Dalam Membentuk Karakter Pada Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 11 Ambon*. Jurnal FKIP Univ Pattimura.
- Yusuf, Qismullah. Marimuthu, Sangeetha. Yunisrina. 2018. *Multicultural Awareness and Practices among Malaysian Primary School Teachers*. AL-TA'LIM JOURNAL. (Print ISSN 1410-7546 Online ISSN 2355-7893).